

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang dikaruniai akal dan fikiran yakni makhluk yang bisa memahami kaidah-kaidah moral dan agama juga bisa dijadikan tuntunan dan pedoman dalam hidup, berbahasa, bersikap serta bertingkah laku (Suryawan, 2020). Manusia diberikan anugerah kemampuan diatas bukanlah suatu kemampuan yang sudah ada sejak lahir namun juga didapatkan melalui proses belajar.

Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa serta pondasi kesuksesan sebuah negara, wajib mendapatkan pendidikan yang layak untuk membangun karakter serta kepribadian mereka suatu hari nanti, bahkan ajaran agama Islam mewajibkan atas umatnya untuk belajar karena pendidikan merupakan sebuah persoalan yang penting dan agung nilainya. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat, pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka (Akhlak and Lubis, 2012).

Selain dikenal sebagai negara yang sangat indah Indonesia juga dikenal dengan negara yang santun dan juga ramah serta bermoral. Namun tidak dapat dipungkiri bahwasannya tawuran antar pelajar, bullying, meningkatnya tingkat kasus korupsi, perampokan dan kenakalan remaja yang lainnya seperti narkoba, sex bebas serta pelecehan seksual kejadian ini membuat semua anggapan atau stigma buruk bagi bangsa Indonesia. Kita memang tidak bisa menutup mata bahwasannya selalu ada problematika yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, namun hal tersebut juga menunjukkan bahwasanya masyarakat Indonesia pada saat ini ini sedang dalam masa atau sedang mengalami suatu gejala degradasi mora (Novayanty, 2021). Yang mana

IIM ROHIMAH, 2022

*ANALISIS PEMIKIRAN IMAM AL GHAZALI TENTANG PENANAMAN ASPEK MORAL DAN AGAMA
IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu 125

degradasi moral ini terjadi di saat ini dalam kehidupan di masyarakat Indonesia dan yang sering kita jumpai itu terjadi pada anak-anak, usia remaja sedangkan generasi muda adalah yang menentukan peranan yang sangat penting didalam suatu bangsa. Karena bagaimana kondisi negara itu bergantung kepada pundak para pemuda-pemudi saat ini. Namun sayangnya kenyataannya kondisi saat ini banyak anak-anak dan remaja yang bersikap amoral atau sering disebut dengan tidak bermoral (Pendidikan and Dalam, 2022).

Banyak aspek yang melatarbelakangi terjadinya degradasi moral pada generasi penerus saat ini. Namun ada beberapa poin penting yang cukup berperan yakni keluarga dan juga lingkungan. Mengapa demikian karena keluarga dianggap sebagai faktor yang sangat penting atau yang paling dominan dalam menerapkan dan menanamkan dasar-dasar moral bagi anak-anaknya di rumah, keluarga adalah tempat pertama atau sekolah pertama bagi anak-anaknya. Tapi sayangnya kenyataan pada saat ini banyak orang tua yang kurang pemahaman akan pentingnya peranan tersebut orangtua memiliki anggapan bahwasannya pendidikan anak itu hanya cukup didapatkan di sekolah saja dan mereka hanya terpaku pada nilai-nilai kognitif atau nilai-nilai yang ada di dalam raport. Ketika anaknya mendapatkan prestasi kognitif yang baik anaknya dipuji dan dianggap bahwasanya itu adalah tingkat kesuksesan yang paling tinggi namun tidak memperhatikan bagaimana moral anak tersebut maka dari itu haruslah membangun komunikasi yang baik antara orangtua dan anak (Dirsa and Kusumawati, 2019).

Di lingkungan sekolah juga sangat berperan penting dalam pembentukan moral siswa, karena sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang sekunder yang secara sistematis memberikan bimbingan pengajaran serta pelatihan dalam membentuk dan membantu siswa supaya mampu mengembangkan potensinya baik yang berkenaan dengan aspek moral, spiritual, emosional, sosial dan intelektual. Sekolah sangatlah berperan besar karena hampir sepertiga waktu siswa dihabiskan di lingkungan sekolah. Di sini orang tua beranggapan bahwasanya pendidikan sudah lebih dari cukup diberikan di sekolah termasuk dalam muatan-muatan moral pada siswa-siswinya, tetapi

IIM ROHIMAH, 2022

*ANALISIS PEMIKIRAN IMAM AL GHAZALI TENTANG PENANAMAN ASPEK MORAL DAN AGAMA
IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu 125

kita tidak bisa menutup mata bahwasannya pendidikan pada saat ini dirasa belum mampu untuk membentuk moral siswa-siswinya dengan sepenuhnya, banyak para guru atau para pendidik yang hanya menggugurkan kewajibannya saja dalam mengajar. Kemudian siswa lebih diunggulkan dalam segi intelektualnya saja dan seringkali menyampingkan pendidikan moral, padahal pendidikan moral ini sangatlah penting dalam menunjang pendidikan yang lainnya bagi siswa jangan sampai peserta didik beranggapan bahwasanya kecerdasan intelektual itu lebih utama dibandingkan adab sopan santun atau moral (Fuadi, 2012).

Dalam proses pembentukan moral seseorang tentu saja tidak bisa secara instan, diperlukan proses panjang yang konsisten untuk mempersiapkan seseorang menjadi yang bermoral tentunya proses ini harus dilakukan secara berulang dengan menggunakan model pembiasaan yang dilakukan terus-menerus juga dalam pelaksanaannya diperlukan suatu kerjasama antara lembaga pendidikan juga lingkungan keluarga dan masyarakat (Machmud, 2014).

Pendidikan moral dan agama tentunya menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia oleh sebab itu penanaman aspek moral dan agama sangat harus dikembangkan dan ditanamkan sejak dini. Perkembangan moral dan agama pada anak usia dini bisa dilihat dari bagaimana kemampuan anak dalam memahami dan menjalankan berbagai aturan, norma, dan juga etika yang ada dilingkungannya (Ritonga and Latifatul Hasanah, 2019).

Dalam upaya penanaman dan pengembangan aspek moral dan agama pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara dan strategi pembelajaran yang diterapkan disekolah maupun dirumah dan lingkungannya. Pendidikan mengenai moral dan agama kini harus disejajarkan dengan pembelajaran tentang aspek pengembangan kepribadian yang tujuannya dapat diterapkan dalam kehidupan seseorang seperti kejujuran, kedisiplinan, serta tanggung jawab (Aulia Laily Rizqina, 2020).

Menerapkan pendidikan moral dan agama sangatlah penting pada anak usia dini karena hal ini akan menjadi dasar awal pondasi yang akan menunjang terhadap pertumbuhannya kelak. Seorang anak yang mempunyai dasar pondasi moral agama yang kuat dan baik tentunya akan sangat berpengaruh kepada aspek perkembangan yang lainnya. Jika seorang anak memiliki sikap yang baik, santun sejak dini dan tertanam pada diri anak tersebut maka anak akan menunjukkan sikap yang baik dan positif pula dalam kehidupan kesehariannya.

Pada program pendidikan anak usia dini aspek moral dan agama tentunya akan menjadi pondasi awal yang sangat penting dan sangat dibutuhkan dan jika aspek pendidikan moral dan agama ini telah tetanam dengan baik sejak dini ini akan menjadi suatu permulaan yang sangat baik dalam perkembangan pendidikannya terutama untuk menunjang keningkat jenjang pendidikan selanjutnya yang lebih tinggi. Sebagai negara kesatuan Indonesia adalah negara yang sangat menjunjung tinggi akan nilai moral dan juga agama (Abul A'la, 2019). Seorang ulama besar yang terkemuka di dunia juga memberikan kepedulian dan turut menyumbangkan pemikirannya terhadap pendidikan khususnya yang tertuju pada pendidikan moral dan agama yaitu salah satunya adalah Imam Al-Ghazali (Azhari and Mustapa, 2021). Imam Al-Ghazali adalah seorang tokoh pemikiran Islam yang cukup terkenal dan cukup berpengaruh. Salah satu pemikirannya tentang aspek moral dan juga agama patut dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan anak khususnya anak usia dini. Banyak karya-karya beliau yang sudah tersebar dan digunakan acuan dalam pembelajaran.

Imam Al Ghazali pada dasarnya beliau adalah seorang filsuf atau yang ahli dalam bidang filsafat. Namun walaupun demikian beliau juga punya pemikiran yang sangat terkemuka dalam bidang pendidikan khususnya di masyarakat Islam. Imam Al-Ghazali beliau juga konsen terhadap pendidikan anak, terutama pada aspek moral atau beliau menyebutnya dengan akhlak. betapa seriusnya beliau berbicara mengenai akhlak maka tercetuslah suatu karya beliau yang tertuang dalam buku yang berjudul *ayyuh alwalad* (Mufarochah, 2020).

IIM ROHIMAH, 2022

ANALISIS PEMIKIRAN IMAM AL GHAZALI TENTANG PENANAMAN ASPEK MORAL DAN AGAMA IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu 125

Al-Ghazali adalah sumber inspirasi kegelisahan nalar. Integritasnya sebagai seorang praktisi pendidikan telah mendorong banyak kalangan mengkaji pemikirannya tentang pendidikan. Maka menggali pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan dalam kerangka menyusun sebuah konsepsi pendidikan Islam secara sistematis adalah langkah yang tepat. Hal ini semakin menemukan korelasinya ketika konsep pendidikan Islam hingga saat ini masih jauh dari ideal. Umat Islam jauh tertinggal dari dunia Barat. Mereka telah menghasilkan banyak konsep dan teori yang terinspirasi oleh tokoh-tokoh muslim. Hal yang menarik dan tidak pernah kering untuk dibahas adalah pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan Islam, khususnya tentang sistem dan metodologi pengajaran serta relevansinya dengan konteks kekinian. Sebagai asumsi dasar bahwa ada kesamaan kondisi sosial zaman Al-Ghazali —dalam beberapa aspek— dengan saat ini. Pada Al-Ghazali masyarakat Islam cenderung kepada pola hidup materialisme. Status kemanusiaan sering diukur dengan kebendaan (Mufarochah, 2020).

Dalam konteks demikian, agaknya menghadirkan kembali sosok Al-Ghazali sebagai seorang pendidik dengan gagasan dan metodologi di bidang pendidikan menjadi sangat relevan, di tengah keinginan untuk berbenah diri menuju kebangkitan. Pemikiran Al-Ghazali di bidang pendidikan setidaknya bisa dijadikan salah satu inspirasi memulai untuk bangkit. Dalam konteks kekinian, konsepsi pendidikan yang ditawarkan Al-Ghazali *Jurnal Al-hikmah* Vol. 8, No. 1, April 2011 ISSN 1412-5382 78 layak untuk dipertimbangkan dengan tetap mengkritisi sisi-sisi yang dinilai tidak relevan lagi dengan masa kini. Salah satu tokoh terpenting dalam pemikiran kependidikan adalah Al-Ghazali atau yang dikenal secara populer sebagai Imam AlGhazali. Pengaruh Al-Ghazali sampai juga ke Indonesia, melalui pemikiran-pemikirannya yang diabadikan dalam berbagai kitab dan risalah. Tokoh ini banyak mewarnai pendidikan masyarakat Islam Indonesia, terutama pendidikan di kalangan pesantren (Kosasih, 2019).

Nilai dapat di artikan adalah suatu yang di yakini serta dipahami kebenarannya yang dapat mendorong seseorang untuk dapat mewujudkan nilai jugadapat diartikan menjadi suatu hal yang dapat membuat seseorang atau orang banyak dalam kelompok

sosial bisa menciptakan suatu keputusan terhadap sesuatu hal yang diperlukan dan sesuatu hal yang ingin dicapai oleh seseorang atau kelompok sosial tersebut (Fitriana, Pratiwi and Sutanto, 2015).

Selain itu juga nilai bisa diartikan sebagai sesuatu yang di yakini dan dipercayai yang bisa dirasakan bahkan diwujudkan dalam sebuah perilaku dan juga sikap. Pada umumnya nilai juga berisi tentang pengalaman emosional yang ada pada diri seseorang yang akan mencerminkan dan mewarnai keinginan atau cita-citanya dimasa depan sebagai seorang individual ataupun kelompok social di masyarakat. Begitupula dengan moral juga dapat di artikan sebagai wujud yang tidak nampak dari suatu nilai tetapi juga wujud nyata dalam suatu tindakan perilaku yang dapat dilihat (Rahmawati, 2019).

Anak yang memiliki sikap yang positif serta dapat menerima nilai-nilai moral dapat diekspresikan pada perilaku yang baik contohnya seperti dapat bersimpati pada saat berinteraksi dengan orang-orang dilingkungannya. Sikap moral yang netral biasanya diekspresikan dalam sebuah tindakan yang tidak memihak kepada siapapun atau tidak menunjukkan antusiasme terhadap nilai yang berlaku di masyarakat (Fatmawati, Huzaimah and Nafiqoh, 2018). Akan tetapi sikap moral yang cenderung negatif biasanya di perlihatkan dengan perilaku yang negative pula seperti keberpihakan terhadap sesuatu atau juga sikap penolakan yang ditunjukan dengan emosional dan memperlihatkan kekecewaan.

Piaget mengatakan bahwasanya sebuah moralitas itu adalah suatu kecenderungan bisa menerima dan menaati sebuah peraturan (Ikhwani, 2014). Lalu Kohlberg juga mengutarakan pendapatnya terhadap aspek moral yakni sesuatu moral bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir melainkan sesuatu yang dibentuk dengan proses dan dipelajari dalam masa perkembangannya. Dan perkembangan moral itu sendiri yaitu suatu proses internalisasi dari nilai atau norma yang berkembang dan berlaku di lingkungan masyarakat sekitarnya dengan kemampuan dan kematangan seorang individu dalam beradaptasi dengan lingkungannya.

Moral itu sendiri yang berasal dari kata *mores* yang memiliki arti yaitu tata cara atau suatu kebiasaan serta adat. Sikap moral yaitu sebuah perilaku atau sikap yang berlaku sesuai dengan kode moral yang ada pada suatu kelompok sosial yang terus dikembangkan sesuai dengan konsep moral. Dan maksud dari konsep moral itu sendiri yaitu yang menentukan suatu pola perilaku atau sikap yang berlaku dan diinginkan oleh seseorang atau kelompok sosial masyarakat itu (Yusmiatinengsih, 2017).

Peranan aspek moral dan agama bagi anak usia dini tentunya berdasarkan pada aspek moral yang berkembang di lingkungan sekitarnya dan juga disesuaikan dengan usia anak tersebut. Dalam menanamkan aspek moral kepada anak usia dini harus juga disertai dengan teladan atau contoh yang relevan dan juga mudah dipahami dan di mengerti oleh anak-anak (Dirsa and Kusumawati, 2019). Dan dalam penerapan aspek moral dan agama ini tentunya harus dimulai dari lingkungan terdekatnya yaitu keluarga terutama orang tua yaitu ayah dan ibunya. Dari dalam keluarga anak menemukan banyak hal baru untuk pertama kalinya termasuk dalam pengenalan aspek moral dan agama. Ayah dan ibu adalah figure pertama yang menjadi teladan bagi anak, maka sebagai orang tua sudah seharusnya bersikap bertingkah laku yang sesuai dengan nilai moral dan agama yang baik (Yuliana, 2015).

Pada masa anak usia dini apapun yang dilihat dirasakan anak akan mudah sekali di terima bahkan ditiru terlepas dari itu perilaku yang baik atau buruk. Pada anak ada yang namanya masa *golden age* atau masa keemasan masa dimana anak mudah sekali menerima berbagai macam informasi. Maka aspek moral dan agama ini sangatlah penting dalam pertumbuhan anak sehingga dapat menjadi acuan dalam perkembangan pertumbuhannya (Arifin, 2016). Jika didalam keluarga anak sudah mendapatkan pondasi moral dan agama yang baik maka akan sangat berdampak pada bagaimana dia bergaul dengan lingkungannya kelak. Penanaman aspek moral dan agama ini tentunya harus ditanamkan pada anak sedini mungkin. Baik buruknya perilaku keseharian anak itu sangat bergantung pada apa pondasi kuat yang ditanamkan orang tua didalam rumah salah satunya terkait dengan aspek moral dan agama.

IIM ROHIMAH, 2022

*ANALISIS PEMIKIRAN IMAM AL GHAZALI TENTANG PENANAMAN ASPEK MORAL DAN AGAMA
IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu 125

Berbicara mengenai aspek moral dan agama, peneliti teringat dengan sosok ulama besar yang cukup mahsyur pada masanya bahkan hingga kin. Dimana beliau juga konsen terhadap pendidikan bahkan ada salah satu karyanya yang mengulas mengenai adab, akhlak, moralitas seseorang. Beliau adalah Imam Al-Ghazali, beliau menerangkan bahwasanya pendidikan moral dan agama harus diterapkan pada anak sejak dini (Khaironi, 2017). Materi yang berkaitan dengan pendidikan moral dan agama ini tidak hanya harus dipahami secara kognitif saja melainkan secara efektif dan psikomotorik. Pendidikan moral dan agama tidak hanya menjadi sekedar pengetahuan saja tetapi juga harus di aplikasikan dalam kehidupan kesehariannya. Karena ini yang akan memebentuk karakter anak, pengalaman juga akan memeberikan informasi baru kepada anak yang perlahan bisa merubah pola fikir, sikap dan perilaku anak.

Dalam beberapa buku karangan Imam Al-Ghazali beliau menerangkan macam-macam sikap atau perilaku seerta sikap moral salah satunya terdapat dalam buku Ayyuhal Alwalad. Ketika memeberikan pengetahuan mengenai moral dan agama maka ilmu dan amal harus beriringan (Tadjuddin, 2018). Memeberikan pengetahuan terkait dengan moral dan agama harus dilakukan dan diberikan dengan kesungguhan karena pendidikan moral dan agama diberikan bertujuan untuk melakukan mengevaluasi diri sendiri sebelum memberikan teladan kepada orang lain. Aspek moral dan agama menjadi sangat penting dalam perkembangan kehidupan manusia yang saling bergantung satu sama lain alias tidak bisa hidup sendiri tentunya akan saling membutuhkan asatu sama lain (Kamalia, 2015)

Pemikiran imam Al-Ghazali mengenai moral dan agama tentunya berlandaskan pada Al-Qur'an dan Assunah. Hasil pemikirannyapun berlandaskan kepada praktek nyata yang beliau alami sendiri semasa hidupnya. Pemikiran beliau terhadap pendidikan moral dan agama ini tidak hanya bersifat religious tapi juga realistis (Robiawan, 2021). Oleh sebab itu pembahasan mengenai aspek moral dan agama sangat penting dijadikan acuan dalam mengembangkan pendidikan pada anak khususnya anak usia dini untuk membentuk pribadi yang bermoral dan beragama yang baik.

Banyak sekali orang tua yang beranggapan bahwasanya titik keberhasilan pendidikan anak itu ditandai dengan berkembangnya kemampuan kognitifnya saja. Bagaimana anak mendapatkan nilai yang baik dan juga pandai dalam segi kognitifnya tanpa memperhatikan aspek perkembangan yang lainnya. Padahal menurut pemahaman Imam Al-Ghazali dasar utama tingkat keberhasilan anak itu yang pertama harus dilihat adalah perubahan aspek moral dan agamanya. Karena jika anak sudah mempunyai moral yang baik maka akan berpengaruh juga terhadap aspek perkembangan yang lainnya (Kunci *et al.*, no date).

Mengingat begitu pentingnya pendidikan moral dan agama ini diterapkan sejak usia dini maka aspek moral dan agama ini juga menjadi salah satu aspek perkembangan yang menjadi penilaian dalam pendidikan anak usia dini (Busroli, 2019). Karena pendidikan moral dan agama ini diajarkan dalam rangka membentuk kepribadian seseorang agar berbudi pekerti yang luhur, berakhlak yang terpuji sebagaimana terdapat dalam UUD 1945 juga dasar negara kita yakni Pancasila (Yustriani *et al.*, 2021).

Imam Al-Ghazali mengemukakan pendapatnya bahwasannya aspek moral dan agama bukanlah hanya sekedar pengetahuan tapi lebih dari itu merupakan perbuatan yang dapat menyatukan anatar diri atau situasi jiwa yang siap untuk menjalankan suatu perbuatan yang sifatnya tidak hanya sesaat tetapi juga melekat dan menjadi habit dalam kehidupan kesehariannya (Yusmiatinengsih, 2017). Maka dari itu penanaman aspek moral dan agama ini tidak hanya di kenalkan atau dilakukan sesaat melainkan berkelanjutan terus berkembang seiring dengan pertumbuhan anak. Semakin anak bertumbuh maka anak akan semakin banyak menemukan hal-hal yang baru baik itu sesuatu yang positif ataupun negative. Karena seiring anak itu bertumbuh usianya maka bertumbuh pula pola pikirnya.

Dari pemaparan diatas maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk membahas dan mengangkat tema penelitian mengenai bagaimana analisis pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap penanaman aspek moral dan agama serta bagaimana implikasinya terhadap

pendidikan anak usia dini di Indonesia. Dengan bentuk penelitian kualitatif yaitu study literature dengan mengacu kepada buku serta karya-karya karangan beliau khususnya pada kitab Ayyuhal Alwalad. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih khususnya yang terkait dengan penanaman aspek moral dan agama yang menjadi salah satu alat ukur dalam penilaian perkembangan anak usia dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana pemikiran Imam Al-Ghazali tentang penanaman aspek moral dan agama ?
2. Bagaimana implikasi pemikiran Imam Al-Ghazali tentang penanaman aspek moral dan agama terhadap pendidikan anak usia dini ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan, memahami dan menganalisis pemikiran Imam Al-Ghazali tentang penanaman aspek moral dan agama
2. Mendeskripsikan, memahami dan menganalisis implikasi pemikiran Imam Al-Ghazali tentang penanaman aspek moral dan agama terhadap pendidikan anak usia dini

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yakni secara teoritis dan praktik, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara ilmiah, bermanfaat untuk memperkuat teori dan memperkaya khazanah yang berkaitan dengan pendidikan islam.

IIM ROHIMAH, 2022

*ANALISIS PEMIKIRAN IMAM AL GHAZALI TENTANG PENANAMAN ASPEK MORAL DAN AGAMA
IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu 125

2. Manfaat Praktik

Manfaat praktik dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk banyak pihak khususnya peneliti umumnya untuk menunjukan kepada masyarakat luas mengenai pemikiran Imam Al-Ghazali yang belum diketahui khususnya yang berkaitan dengan moral dan agama.